BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era berbagai kemajuan dalam bidang di masyarakat memiliki efek bagi keberadaan perempuan. Perempuan adalah kaum yang tidak hanya melakukan pekerjaan rumah, tetapi bekerja di luar rumah (umum) dan bekerja supaya menghasilkan penghasilan (Hidayat, 2015). Penting untuk diingat bahwa identitas dan peran perempuan tidak ditentukan hanya oleh faktor biologis semata. Perempuan juga memainkan peran penting dalam masyarakat, memiliki potensi dan kemampuan yaang beragam dalam berbagai tantangan dan ekspetasi yang mungkin berbeda-beda tergantung pada konteks budaya, sosial, dan ekonomi. Perempuan memiliki hak asasi yang sama dengan pria dan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan seni budaya (Salviana & Soedarwo, 2016).

Perempuan juga memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin, inovator, dan penggerak perubahan dalam masyarakat (Rohani dkk, 2024). Pendidikan dan kesetaraan gender memainkan peran kunci dalam memberdayakan perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka. Keberhasilan dan kontribusi perempuan tidak hanya memperkaya keberagaman masyarakat, tetapi juga memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Menghormati dan mengapresiasi peran perempuan sebagai individu yang memiliki hak, potensi, serta kontribusi signifikan dalam berbagai bidang kehidupan merupakan langkah krusial menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Salehuddin et al., 2024) Industri yang melibatkan berbagai profesi dan tenaga kerja termasuk perempuan, sektor konstruksi memiliki tanggung jawab untuk menjamin partisipasi yang adil dan inklusif bagi semua individu. Selain itu, sektor ini dipandang sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena perannya dalam pembangunan infrastruktur serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Mohamad Teja, 2015). Selaras dengan pandangan teori ekonomi feminisme, kontribusi perempuan dalam sektor ekonomi, termasuk dalam konteks konstruksi, sering kali diabaikan. Perempuan yang bekerja di sektor ini kerap menghadapi ketidaksetaraan gender, seperti upah yang tidak setara, kurangnya pengakuan formal, dan terbatasnya hak serta status sosial mereka. Di Indonesia, tingkat pengangguran perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan dan ekonomi keluarga. Upaya mencapai kesetaraan gender harus berfokus pada struktur, kondisi sosial, dan budaya masyarakat yang menjadi akar ketidaksetaraan (Suwena dkk, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pengakuan terhadap kontribusi mereka masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Selain itu, peran perempuan dalam pekerjaan informal seperti buruh pasir sering kali tidak diakui oleh struktur ekonomi dominan.

Perempuan bekerja bukan hanya untuk mengisi waktu luang, tetapi untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan keluarga. Menurut Asyiawati, perempuan di pedesaan bekerja untuk mencari nafkah karena pendapatan suami dianggap tidak cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga. Apabila pendapatan suami kurang, maka perempuan seringkali harus berperan lebih dari sekedar pekerjaan domestik. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebutuhan ekonomi, pendidikan, serta kondisi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, perempuan menjalankan peran ganda, yaitu sebagai istri bagi suaminya dalam membina rumah tangga, sebagai ibu bagi anak-anaknya dalam merawat dan mendidik, serta sebagai pekerja di luar rumah untuk membantu menambah penghasilan keluarga (Indrayani,2015).

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, bahkan dapat mendorong kemajuan ekonomi bangsa. Kondisi ekonomi rumah tangga sering kali mendorong perempuan untuk turut bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama ketika pendapatan suami tidak mencukupi (Utaminingsih & Suwendra, 2022). Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk rumah tangga yang sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar di dalam rumah tangga. Baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, dan membantu pekerjaan suami karena memang selama ini perempuan memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dalam kurun waktu yang bersamaan *(multitasking)* kemampuan inilah yang menjadikan perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki.

Kebanyakan masyarakat masih menempatkan seorang suami sebagai subjek, yaitu sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Jika ayah lebih berperan ke ranah publik, ibu sering diposisikan sebagai objek dengan kewajiban mengurus anak di rumah (Wafi Addaraquthni & Sarwititi, 2018). Tradisi tersebut masih terus bertahan sampai sekarang sehingga dalam suatu keluarga tugas perempuan ialah mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak dan kegiatan lainnya. Berbeda dengan para suami setelah pulang bekerja dari tempat kerja mereka sudah bisa istirahat karena mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah seperti istri.

Desa Bhuana Giri di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem menjadi lokasi penelitian penulis. Jumlah penduduk Desa Bhuana Giri sebanyak 7.365 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.753 oang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.612 orang dengan jumlah Kartu Keluarga 2.297. Terdiri dari 15 dusun yaitu Dusun Bukti Paon, Dusun Butus, Dusun Dangin Sema, Dusun Komala, Dusun Linggasana, Dusun Nangka, Dusun Poh, Dusun Tanah Aron, Dusun Umanyar, Dusun Bedugul, Dusun Tegal Bengkak, Dusun Banjar Gula, Dusun Cemara Tebel, Dusun Kemoning. Tempat penelitian penulis yaitu di Dusun Butus Desa Bhuana Giri. Dusun Butus Desa Bhuana Giri terdiri dari 142 Kartu Keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 488 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 250 orang dan jumlah perempuan sebanyak 238 orang. Jumlah perempuan yang sudah menikah sebanyak 142 orang. Sebanyak 54 orang di Dusun Butus bekerja sebagai buruh pasir. Rata-rata tingkat pendidikan perempuan yang bekerja sebagai buruh pasir tersebut adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), tentunya dengan hanya

bermodalkan pendidikan Sekolah Dasar tidak akan bisa mencari lapangan pekerjaan yang lebih layak.

Bantuan Langsung Tunai (BLT) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang terdampak secara ekonomi akibat situasi tertentu seperti pandemi COVID-19 atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Program BLT yang diberikan di Dusun Butus Desa Bhuana Giri memiliki peran strategis untuk mendukung masyarakat kurang mampu dan rentan secara ekonomi termasuk kelompok perempuan atau masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. BLT ini diberikan dalam bentuk uang tunai secara langsung kepada rumah tangga yang kurang mampu dengan tujuan utama untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan. Di Dusun Butus Desa Bhuana Giri BLT telah disalurkan setiap tahunnya dengan jumlah yang berbeda-beda di setiap tahunnya tergantung pada kebijakan pemerintah. Pada tahun 2020 misalnya, penerima BLT di Dusun Butus mendapatkan bantuan sebesar Rp. 600.000 per bulan selama enam bulan pertama. Disesuaikan menjadi Rp. 300.000 per bulan selama enam bulan berikutnya. Total bantuan yang diterima setiap keluarga pada tahun 2020 mencapai Rp. 3.600.000. Pada tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024 jumlah bantuan mengalami perubahan dengan penerima menerima bantuan sebanyak Rp. 300.000 per bulan selama 12 bulan, sehingga total bantuan yang diterima dalam setahun mencapai Rp. 3.600.000. Variasi jumlah bantuan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan alokasi anggaran berdasarkan kondisi ekonomi nasional dan tingkat kebutuhan masyarakat. Bantuan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga tetapi juga

diharapkan mampu memberikan ruang bagi masyarakat penerima untuk mengalokasikan sebagian bantuan tersebut dalam upaya peningkatan kualitas hidup seperti pendidikan anak dan akses layanan kesehatan.

Berdasarkan data jumlah penerima BLT dari tahun 2020 hingga 2024 terdapat penurunan jumlah penerima dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 jumlah penerima BLT tercatat sebanyak 10 orang. Jumlah ini mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021 menjadi 11 orang yang merupakan angka tertinggi dalam periode lima tahun tersebut. Tahun 2021 jumlah penerima BLT mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2022 jumlah penerima menurun menjadi 8 orang yang menunjukkan adanya pengurangan sebesar 3 penerima dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini terus berlanjut pada tahun 2023 dimana jumlah penerima BLT tetap berada pada angka yang sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebanyak 4 orang. Penurunan jumlah penerima BLT dari tahun ke tahun dapat mencerimkan perubahan dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat termasuk di Dusun Butus Desa Bhuana Giri. Hal ini tidak serta merta menunjukkan bahwa seluruh permasalahan ekonomi telah teratasi.

Kondisi sosial ekonomi yang terjadi di Dusun Butus desa Bhuana Giri menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat khususnya perempuan di wilayah tersebut jauh lebih kompleks. Perempuan di wilayah ini menjalankan dua peran sekaligus yaitu peran domestik yang meliputi pengelolaan rumah tangga dan peran publik yang mencakup kegiatan di luar rumah seperti membantu suami mereka di lokasi penambangan pasir. Adapun alasan mengapa perempuan di Dusun Butus ikut andil dalam menopang kebutuhan keluarga tentu beraneka ragam, secara

keseluruhan perempuan di Dusun Butus bekerja sebagai buruh pasir bukan hanya karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga karena keterbatasan pendidikan, minimnya alternatif pekerjaan, serta tuntutan budaya dan tanggung jawab keluarga. Tantangan ini membuat mereka harus menjalankan dua peran sekaligus. Kondisi ekonomi keluarga memaksa perempuan untuk turut bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tapi perempuan juga memiliki tanggungjawab untuk ikut serta berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Yani & Indrayani, 2021). Di beberapa komunitas, perempuan yang bekerja masih dipandang rendah, sehingga pemberdayaan perempuan menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Penghasilan suami sebagai buruh pasir atau penambang pasir sering kali tidak cukup untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari karena penghasilan yang di dapatkan bersifat tidak menentu karena sangat bergantung pada jumlah truk yang mengambil pasir di lokasi penambangan. Jika dalam sehari jumlah truk yang datang sedikit maka pendapatan yang diperoleh pun berkurang, sehingga kestabilan ekonomi keluarga menjadi sulit dicapai. Hal ini membuat para perempuan ikut bekerja guna menambah pemasukan keluarga. Keterbatasan pendidikan juga menjadi penyebab utama para perempuan di Dusun Butus Desa Bhuana Giri memilih bekerja sebagai buruh pasir. Minimnya akses terhadap pendidikan membuat mereka kesulitan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih layak. Di wilayah ini, sebagian besar lapangan pekerjaan yang tersedia hanya berkaitan dengan sektor penambangan pasir. Keterbatasan keterampilan dan pilihan pekerjaan yang sempit membuat mereka tidak memiliki banyak alternatif selain bekerja sebagai buruh pasir untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Upah yang

diterima oleh perempuan sebagai buruh pasir pun terbilang rendah yaitu sekitar Rp. 20.000 per truk.

Pekerjaan ini tetap dijalani karena menjadi salah satu cara bagi mereka untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi meskipun dengan penghasilannya yang sedikit. Tantangan yang dihadapi perempuan di Dusun Butus mencerminkan realitas bahwa mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun dengan kondisi kerja yang berat dan upah yang rendah. Minimnya pilihan pekerjaan serta ketidakpastian pendapatan dari sektor penambangan pasir menjadikan mereka berada dalam posisi yang rentan secara ekonomi. Diperlukan perhatian lebih terhadap kondisi sosial ekonomi perempuan di wilayah ini agar mereka memiliki peluang yang lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Fenomena yang terjadi di Dusun Butus Desa Bhuana Giri mencerminkan ketidakseimbangan yang signifikan antara peran domestik dan peran publik, khususnya di kalangan buruh pasir. Ketidakseimbangan ini terlihat jelas ketika orang tua, terutama ibu yang bekerja sebagai buruh pasir terpaksa mengalokasikan sebagian besar waktu dan energinya untuk mencari nafkah di luar rumah, sementara peran domestik yang harusnya menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga sering kali terbengkalai. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan orang tua dalam memberikan perhatian dan pengasuhan yang optimal kepada anak-anak mereka yang seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dalam tahap perkembangan mereka.

Ketidakseimbangan ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang berdampak langsung pada kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pola asuh yang baik serta kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada anak untuk mendukung perkembangan mereka secara maksimal. Minimnya keterampilan dalam memberikan bimbingan yang sesuai seperti pendidikan karakter dan pengetahuan akademik yang semakin memperburuk kondisi tersebut. Kesibukan orang tua sebagai buruh pasir menyebabkan mereka terjebak dalam rutinitas yang melelahkan, sehingga waktu yang tersedia untuk berkomunikasi dengan anak-anak sangat terbatas. Akibatnya, minimnya interaksi antara orang tua dan anak mempengaruhi proses pembelajaran dan pertumbuhan anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah di desa tersebut. Anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dan intelektual dari orang tua mereka cenderung lebih sulit untuk fokus pada pendidikan dan sering kali memutuskan untuk berhenti sekolah karena kurangnya motivasi atau sumber daya. Dengan demikian, ketidakseimbangan antara peran domestik dan publik ini menciptakan siklus kemiskinan dan keterbatasan pendidikan yang sulit diatasi dalam jangka panjang.

Selama ini, perempuan dikenal memiliki kecenderungan multitasking atau kemampuan melakukan berbagai tugas sekaligus. Sikap ini memberikan keuntungan bagi perempuan, tetapi juga memiliki kelemahan, seperti hasil kerja yang kurang optimal dan terburu-buru dalam menyelesaikan tugas (Suwena,dkk 2021). Banyak komunitas khususnya di daerah pedesaan, aktivitas penambangan pasir sering kali dianggap sebagai pekerjaan yang dominan diisi oleh laki-laki.

Faktanya, perempuan juga turut serta dalam proses ini mulai dari menjaga kebersihan pasir hingga mengelola pembagian pekerjaan. Terlibat secara langsung dalam aktivitas ini, keterlibatan perempuan dalam sektor pasir sering kali tidak diakui dan dihargai sesuai dengan kontibusi yang mereka libatkan. Perempuan yang terlibat dalam industri pasir bukan hanya sekadar upaya untuk menghadirkan persamaan gender. Ini juga merupakan strategi ekonomi yang cerdas dan inklusif. Perempuan memiliki kemampuan untuk membawa perspektif yang berbeda dalam manajemen proyek, mengatur tugas, dan berkolaborasi dalam tim.

Memberdayakan perempuan sebagai buruh pasir tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu tetapi juga meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan proyek-proyek konstruksi. Keberhasilan proyek-proyek konstruksi tidak hanya diukur dari segi infrastruktur fisik yang tercipta, tetapi juga dari dampak positifnya terhadap masyarakat lokal. Perempuan sebagai buruh pasir, ketika didukung dengan pembinaan dan pelatihan yang tepat, dapat menjadi agen perubahan dalam mengatasi ketidaksetaraan ekonomi. Melalui upaya memperkuat peran mereka, diharapkan akan terjadi peningkatan pendapatan keluarga, akses pendidikan, dan perubahan positif dalam kesejahteraan Masyarakat (Nurkholis & Sitanggang, 2020). Penting untuk mengadakan program pelatihan, pendampingan, dan penyuluhan bagi perempuan yang terlibat dalam industri pasir. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan tugas sehari-hari, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang hak-hak mereka dan cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul di lapangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari dalam penelitian ini meliputi.

1. Wanita di Dusun Butus Desa Bhuana Giri menjalankan dua peran sekaligus, yaitu Peran Domestik (mengurus rumah tangga) dan Peran publik (bekerja sebagai buruh pasir). Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara waktu bekerja serta waktu mengurus rumah tangga yang menganggu kesempatan mereka dalam mengasuh anak dan berpartisipasi secara sosial.
2. Banyak wanita bekerja bukan hanya untuk pengembangan diri tetapi juga untuk mencari nafkah karena pendapatan suami yang tidak mencukupi. Ini menunjukkan adanya tantangan ekonomi yang mendasar yang dihadapi oleh keluarga di desa tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar terarah dan tidak terlalu luas maka penulis dapat mengetahuinya secara terperinci dan tepat sasaran. Berdasarkan identifikasi di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Peran Perempuan Sebagai Buruh Pasir Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Dusun Butus Desa Bhuana Giri.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah dengan segala keterbatasan yang ada, tetap memiliki potensi untuk menambah pendapatan

keluarga melalui pendapatan perempuan itu sendiri, sehingga dapat dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut.

1. Mengapa para perempuan di Dusun Butus Desa Bhuana Giri memilih bekerja sebagai buruh pasir?.
2. Bagaimana peran perempuan sebagai buruh pasir dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Dusun Butus Desa Bhuana Giri?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui alasan para perempuan di Dusun Butus Desa Bhuana Giri memilih bekerja sebagai buruh pasir meskipun harus menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja.
2. Untuk mendeskripsikan alasan peran perempuan sebagai buruh pasir dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Dusun Butus Desa Bhuana Giri.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, untuk menambah ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya ilmu ekonomi tentang pengaruh peran perempuan sebagai buruh pasir dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

2. Kegunaan praktis, sebagai bahan untuk mengkaji lebih jauh tentang pengaruh peran perempuan buruh pasir dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.